

**UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DENGAN  
MEMAKSIMALKAN PERAN SERTA WARGA SEKOLAH  
DI SEKOLAH DASAR 1 PATALAN, JETIS, BANTUL**

**Tesis**



**Oleh**

**SRI DARYANTI**

**NIM : 171103635**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN**

**STIE WIDYA WIWAHA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DENGAN  
MEMAKSIMALKAN PERAN SERTA WARGA SEKOLAH  
DI SEKOLAH DASAR 1 PATALAN, JETIS, BANTUL**

Tesis

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Magister Manajemen



**Diajukan oleh**

**SRI DARYANTI**

**171103635**

**Kepada**

**MAGISTER MANAJEMEN**

**STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

**2019**

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## HALAMAN MOTTO

Muda sehat cantik kay a ray a dermawan sholihah masuk surga

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Ibuku tercinta Ngadirah
2. Suamiku Syahroni
3. Anak-anakku:
  - Dewi Barul Hidayati
  - Yusuf Isnan Ridowi
  - Ayu Naila Adibah
  - Latifa Choiru Nisa
4. Cucuku:
  - Assyifa Zahra Lathifa Irawan

STIE Widya Wiwaha  
Jangan Plagiat

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SRI DARYANTI

Judul Tesis : Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa dengan  
Memaksimalkan Peran Serta Warga Sekolah Di Sekolah  
Dasar 1 Patalan, Jetis, Bantul

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Maret 2019

SRI DARYANTI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, atas segala karuniaNya, Tesis yang berjudul “Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Serta Warga Sekolah di Sekolah Dasar 1 Patalan, Jetis, Bantul” ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berperadapan.

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Wahyu Widayat, M.Sc, selaku Dosen Pembimbing 1
2. Dra. Sulastiningsih, M.Si, selaku Dosen Pembimbing 2

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, sayamenyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, saya sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Semoga

Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 27 Maret 2019

Sri Daryanti

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## DAFTAR ISI

SAMPUL TESIS .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Pertanyaan Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Minat Baca .....	9
B. Peningkatan Minat Baca pada Anak.....	23
C. Kerangka Penelitian .....	52
BAB III METODA PENELITIAN .....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Prosedur Penelitian.....	54
C. Objek Penelitian .....	54

D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	61
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Deskripsi Data.....	64
B. Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa di SD 1 Patalan .....	68
C. Implikasi Peningkatan Minat Baca Siswa di SD 1 Patalan.....	87
D. Pembahasan.....	98
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119

STIE Widya Wiwaha  
 Jangan Plagiat

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Komponen Minat Baca.....	17
Tabel 2.2.	Kegiatan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa.....	28
Tabel 2.3.	Kegiatan Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa.....	29
Tabel 2.4.	Kegiatan Pustakawan/Guru Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa.....	30
Tabel 2.5	Kegiatan Pengawas SD dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa....	30
Tabel 2.6.	Kegiatan Siswa dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa.....	31
Tabel 2.7.	Kegiatan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa.....	31

STIE Widya Wiyaha  
Jangan Plagiat

## DAFTAR GAMBAR

Skema 2.1. Alur Penelitian yang Akan Dilakukan.....	52
Skema 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	60

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi dan Pedoman Observasi.....	122
Lampiran 2	Format Observasi Peningkatan Minat Baca Siswa di SD 1 Patalan Jetis Bantul.....	123
Lampiran 3	Pedoman Wawancara.....	124
Lampiran 4	Hasil Wawancara.....	129
Lampiran 5	Foto Dokumentasi.....	145

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana cara sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa di SD 1 Patalan, Jetis, Bantul, dengan sub fokus penelitian: (1) upaya peningkatkan minat baca (2) implikasi peningkatkan minat baca siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi non partisipan, wawancara semi struktur, dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian terdiri dari: kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas, dan siswa. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori dari Miles B. dan Huberman Michael A yaitu, pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk menjaga keabsahan data maka dilakukan peningkatan ketekunan, triangulasi dan diskusi teman sejawat.

Hasil penelitian berdasarkan yang pertama yaitu upaya peningkatkan minat baca siswa di SD 1 Patalan, Jetis, Bantul dipetakan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan meliputi; menyusun kegiatan membaca, menentukan target pencapaian, meningkatkan sumber daya guru, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk membaca, memilih bacaan sesuai dengan usia, kemampuan dan minat, menempatkan buku pada tempat yang mudah dijangkau dan menyediakan perpustakaan yang memadahi. Tahap pelaksanaan meliputi; menerapkan jam wajib baca, memberi motivasi, mengajak siswa berkunjung ke toko buku atau perpustakaan umum, mengajarkan pada siswa untuk saling bertukar buku dengan teman, memberikan penghargaan (*reward*) untuk siswa yang gemar membaca, menjadikan buku sebagai pusat informasi dan membuat buku sendiri. Tahap evaluasi meliputi; ketika proses kegiatan membaca berlangsung, evaluasi berkala setiap bulan. Kemudian fokus penelitian kedua tentang implikasi peningkatkan minat baca siswa di SD 1 Patalan, Jetis, Bantul adalah siswa mampu melaksanakan kegiatan membaca secara fokus, siswa mampu melaksanakan kegiatan membaca secara aktif di kelas, siswa mampu menggunakan waktu secara efektif untuk membaca, siswa mampu menyimpulkan hasil dari membaca, siswa mampu memberikan tanggapan terhadap buku yang dibaca, siswa mampu melaksanakan kegiatan membaca dengan rasa senang tanpa keterpaksaan, siswa gemar mengoleksi buku bacaan, siswa mampu meminjam buku bacaan, siswa mampu membuat karya tulis dan *meningkatkan* prestasi belajar.

Kata Kunci : peningkatan minat baca

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Buku adalah jendela dunia, kalimat yang sering kita dengar dari kecil hingga dewasa. Tanpa harus berkeliling dunia, dengan membaca buku kita dapat mengetahui sesuatu yang menakjubkan tentang dunia luar. Membaca merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Membaca juga dapat menjauhkan kita dari jurang kebodohan dan menjauhkan pula dari kemiskinan.

Namun seiring berkembangnya teknologi yang semakin maju memberi dampak tersendiri pada minat membaca pada buku, sering kali buku dianggap suatu momok yang membosankan walaupun bukan buku pelajaran, anak-anak lebih senang bermain gadget, menonton televisi, game online dan lain sebagainya sehingga menurunkan minat siswa untuk membaca buku. Kondisi ini diperburuk dengan semakin tidak pedulinya orang tua akan aktivitas membaca. Semakin banyak keluarga yang kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga mereka tidak lagi mempunyai cukup waktu dan energi untuk mendekati anaknya dengan buku misalnya lewat mendongeng, mendampingi belajar, membacakan cerita dan lain sebagainya.

Minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, untuk mengukur daya baca dan daya tulis suatu bangsa salah satu parameternya ialah dengan melihat buku yang dapat diterbitkan dalam

setahun. Sayangnya di Indonesia sebagai Negara dengan minat baca rendah, hal tersebut terbukti dari data survey beberapa lembaga pada lima tahun terakhir.

Pada tahun 2011 berdasarkan survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* rendahnya minat baca ini, dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 (dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi). Kemudian pada tahun 2012 Indonesia berada di posisi 124 dari 187 Negara dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) khususnya terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan dan “melek huruf”. Indonesia sebagai Negara berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih, hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Itu artinya, rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang (Kompasiana, 2013, <http://metro.kompasiana.com/2013/04/05/ciyus-ini-12-fakta-sby-gagal-tingkatkan-minat-baca-548552.html>).

Sedangkan pada tahun 2013 sebuah lembaga Nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan, PISA, merilis hasil survey Indonesia berada diposisi 64 dari 65 negara, itu artinya Indonesia menempati urutan kedua dari bawah. Selanjutnya pada tahun 2014 Indonesia hanya menerbitkan buku sekitar 24.000 judul buku dengan rata-rata cetak 3.000 eksemplar perjudul, maka dalam setahun Indonesia hanya menghasilkan sekitar 72 juta buku. Jika dikomparasikan dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 240 juta jiwa berarti satu buku dibaca oleh 3-4 orang (Arifin, 2015, hlm 5).

Jika dilihat dari data penelitian di atas budaya baca bangsa Indonesia

sangat rendah sekali. Untuk itu perlu di upayakan meningkatkan minat baca karena melalui membaca mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan melalui budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diwujudkan. Karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus-menerus sepanjang hidupnya. Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa, jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.

Sebagaimana dalam Islam perintah pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah surah al Alaq dengan kata pertama berbunyi *iqra'* yang berarti perintah untuk membaca karena membaca merupakan pintu pertama dibukanya ilmu pengetahuan, sebagai dorongan untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan, memperbanyak informasi dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca di Indonesia, maka perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca pada anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya membaca. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan, kemudian kebiasaan ini akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa. Dengan kata lain, apabila seseorang terbiasa membaca maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa.

Leonhardt (2001, hlm 27-30) dalam penelitiannya menyatakan ada sepuluh alasan mengapa harus menumbuhkan minat baca pada anak, yaitu: (1) anak-anak harus gemar membaca agar dapat membaca dengan baik; (2) anak yang gemar

membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi; (3) membaca akan memberikan wawasan yang lebih beragam sehingga belajar apa pun terasa lebih mudah; (4) di tingkat SMU, hanya anak-anak yang gemar membaca yang unggul dalam berbagai pelajaran dan ujian; (5) kemampuan membaca dapat mengatasi rasa tidak percaya diri anak terhadap kemampuan akademiknya karena akan mampu menyelesaikan tugas hanya dengan sedikit waktu; (6) minat membaca akan memberikan beragam perspektif pada anak melalui beragam pandangan dari para penulis sehingga anak terbiasa memandang suatu masalah dari berbagai sisi; (7) membaca membantu anak memiliki rasa kasih sayang, karena anak akan menemukan beragam pola kehidupan dan cara menyelesaikan masalah tersebut secara wajar; (8) anak yang gemar membaca dihadapkan pada dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan; (9) anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka; dan (10) kecintaan membaca adalah salah satu kebahagiaan utama dalam hidup, karena membaca merupakan rekreasi jiwa. Maka dengan demikian minat baca perlu ditumbuhkan mulai sejak dini.

Sehubungan dengan meningkatkan mutu pendidikan SD/MI, SD/MI diharapkan mampu melaksanakan pelayanan pendidikan dasar yang mampu yang mampu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan agar siswa hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan selanjutnya. Maka salah satu cara yang dilakukan sekolah ialah meningkatkan minat baca siswa dengan harapan turut mendorong minatnya untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan serta kebudayaan pada umumnya.

Adapun upaya meningkatkan minat baca pada usia anak sekolah dasar dapat dimulai dengan mengenalkan dengan huruf, belajar mengeja kata dan kemudian belajar memakai kata-kata tersebut dalam satu kesatuan kalimat yang memiliki arti, pada saat inilah merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak. Setelah anak mampu membaca, anak perlu diberikan bahan bacaan yang menarik sehingga mampu menggugah minat anak untuk membaca buku, sebagaimana dalam ungkapan *“Akan lebih mudah meluruskan batang pohon ketika ia masih kecil daripada meluruskannya setelah tumbuh menjadi besar.”*

Dengan demikian pembinaan minat baca perlu mendapat perhatian khusus baik dari sekolah, keluarga dan lingkungan sekitar, sebab jika dasarnya tidak kuat pada tahap pendidikan berikutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memperoleh dan memiliki pengetahuan. Sebagai upaya menumbuhkan budaya membaca pada siswa sekolah, Mendikbud RI Anies Baswedan mencetuskan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Salah satu kegiatan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca dalam kegiatan ini adalah bacaan yang berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa

kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Endaryanta, 2017, hlm 4-5).

SD 1 Patalan yang terletak di Sulang Lor, Patalan, Jetis, Bantul dengan Nomor Statistik Sekolah 101040113004 adalah salah satu sekolah yang telah melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah ini. Dalam bidang literasi, sekolah ini cukup berprestasi, salah satunya adalah juara 1 Lomba Perpustakaan tingkat Sekolah Dasar se Kabupaten Bantul pada tahun 2018. Dengan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah ini, SD 1 Patalan ingin menciptakan lingkungan membaca yang sudah jarang dijumpai di sekolah-sekolah lain, padahal segala pengetahuan bisa didapat dari buku sehingga muncul sebuah ungkapan buku adalah jendela dunia. Namun seiring berkembangnya teknologi, posisi buku menjadi tersisihkan, maka dari itu SD 1 Patalan ingin menumbuhkan rasa cinta kepada buku sehingga menjadiimbang antara teknologi dan pengetahuan. Oleh sebab itu SD 1 Patalan melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan minat baca seperti melaksanakan jam wajib baca, memanfaatkan perpustakaan dengan maksimal, memberi hadiah kepada siswa yang gemar membaca, membuat perpustakaan kelas dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan minat baca siswa. Berdasarkan observasi pada Tanggal 21 November 2018 terdapat beberapa di antara siswa kelas III memiliki keberagaman membaca cerita mini, ada siswa yang gemar membaca buku pelajaran, ada siswa kelas III yang suka membaca buku kelas IV yang berada diperpustakaan dan ada pula siswa suka membaca komik kecil bergambar dan berwarna. Akan tetapi pada proses pembelajarannya, siswa belum dapat memanfaatkan sarana pembelajaran

dan sumber belajar seperti buku pelajaran dan buku latihan kerja siswa yang optimal. Siswa belum memiliki inisiatif sendiri untuk mempelajari materi dari sumber lain selain dari penjelasan guru. Jika guru meminta siswa membuka dan membaca sumber belajar seperti buku, maka siswa baru melaksanakan perintah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yaitu terkait dengan masalah yang terjadi di lapangan dan beberapa data penelitian yang menunjukkan rendahnya minat baca pada anak sekolah dasar, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa dengan Memaksimalkan Peran Serta Warga Sekolah di Sekolah Dasar 1 Patalan”, dengan harapan agar upaya sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa dapat tersampaikan secara komprehensif dan dapat dijadikan bahan referensi bagi dunia pendidikan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah minat baca siswa di SD 1 Patalan Jetis Bantul masih rendah.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana upaya untuk meningkatkan minat baca siswa di SD 1 Patalan, Jetis, Bantul?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan minat baca siswa di SD 1 Patalan, Jetis, Bantul.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai bahan pustaka bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pengembangan minat baca pada anak Sekolah Dasar (SD).
  - b. Sebagai bahan kajian dan informasi pendahuluan bagi penelitian dimasa datang, yang berkaitan dengan pengembangan minat baca pada anak Sekolah Dasar (SD).
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan dapat membantu dalam mencari faktor-faktor yang dapat dijadikan dasar pertimbangan pembuatan kebijakan dalam pengembangan minat baca yang efektif dan efisien yang lebih bermanfaat untuk peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
  - b. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam implementasi pengembangan minat baca pada anak sekolah dasar.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam landasan teori ini akan dipaparkan mengenai teori-teori yang ditemukan dalam literatur untuk menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

### **A. Minat Baca**

Dalam sub bab ini akan dibahas teori-teori mengenai minat baca yang digunakan sebagai referensi pendukung penelitian, adapun teori-teori tersebut meliputi; definisi minat, definisi membaca, definisi minat baca, upaya meningkatkan minat baca pada anak, faktor penghambat minat baca, faktor pendukung minat baca dan pemilihan bahan bacaan. Berikut paparan teori yang ditawarkan.

#### **1. Definisi Minat**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “minat” memiliki arti kesukaan atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Nirmala dan Pratama, 2003, hlm 126). Dalam hal ini ada sesuatu yang ditimbulkan baik dalam maupun luar untuk menyukai sesuatu. Sedangkan Prasetyo (2008, hlm. 51) menyatakan minat adalah rasa suka dan tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh bisa diartikan juga kerelaan seseorang untuk melakukan sesuatu yang disukai.

Selanjutnya, Wicaksana (2011, hlm. 27) menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu objek, disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari, dan akhirnya

dibuktikan lebih lanjut dengan objek tertentu. Dapat dikatakan bahwa timbulnya minat itu karena adanya perasaan senang atau adanya rasa ketertarikan terhadap objek yang dilihat.

Crow and Crow dalam Adzim (2007, hlm. 16) mengungkapkan bahwa minat erat hubungannya dengan dorongan dalam manusia (*human drives*), motivasi (*motivies*) dan respon emosional (*emotional resposns*). Seseorang yang menaruh minat terhadap sesuatu, mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan aktivitas yang dapat memuaskan keingintahuannya dalam mencapai suatu tujuan. Dorongan yang timbul ini disebut dengan motivasi. Selain itu, Mildred & Hamman (1960, hlm. 11) juga mendefinisikan minat sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa (afektif) dan perhatian seseorang terhadap suatu hal, sehingga seseorang menjadi termotivasi dan tumbuh rasa senang terhadap hal tersebut tanpa ada unsur paksaan.

Minat dibedakan menjadi dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan adalah minat yang tumbuh secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak lain. Sedangkan minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dan kegiatan yang berencana atau terpola terutama kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Minat terpola dapat dipersamakan dengan faktor eksternal, yang secara konkrit

merupakan akibat dari motivasi ekstrinsik. Dengan demikian minat dapat dihambat, dipengaruhi, bahkan bisa ditumbuh kembangkan.

## 2. Unsur-unsur Minat

Abror (1998, hlm. 31) menjabarkan unsur-unsur minat adalah sebagai berikut:

- a. Unsur kognisi (menenal), dalam arti minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut.
- b. Unsur emosi (perasaan), karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang).
- c. Unsur konasi (kehendak), merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.

Sedangkan menurut Worth (1998, hlm. 64) unsur-unsur timbulnya minat sebagai berikut:

- a. Partisipasi

Keikutsertaan siswa dalam suatu pelajaran atau keaktifannya akan menyebabkan timbulnya minat pada siswa. Minat timbul kalau ada hubungan (sanggup menghargai, memahami, menikmati, menghargai suatu pengetahuan atau lainnya). Jadi apabila siswa sanggup memahami, menghargai, menikmati suatu pengetahuan khususnya pelajaran, maka siswa akan memiliki minat terhadap ilmu pengetahuan atau mata pelajaran tersebut.

b. Kebiasaan

Minat dapat timbul karena adanya suatu kebiasaan di mana kebiasaan ada hubungannya dengan aktifitas yang berulang-ulang. Jika setiap hari bertemu dan bertatap muka dengan guru serta selalu aktif mengikuti pelajaran, maka lambat laun dalam diri siswa akan timbul minatnya terhadap mata pelajaran.

Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur minat meliputi unsur kognisi, emosi, dan konasi. Di mana dari beberapa unsur tersebut masih terdapat unsur spesifik seperti perasaan senang, kebutuhan, ketertarikan, keinginan, dan mencari akan hal-hal yang diminati.

### 3. Definisi Membaca

Menurut Astuti (2013, hlm. 17) membaca adalah upaya aktif pada pembaca untuk memahami pesan seorang penulis. Sementara menurut Mildred & Hamman (1960, hlm. 13) membaca adalah suatu proses penglihatan dan tanggapan, sebagai proses membaca bergantung pada kemampuan melihat simbol-simbol.

Ahli lain menyatakan membaca merupakan suatu kegiatan seseorang untuk memperoleh informasi atau pesan dalam bentuk bahasa tulis, lambang-lambang atau simbol-simbol. Selain itu Wijaksana juga menyatakan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan (Wicaksana, 2004, hlm. 28).

Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami sesuatu informasi melalui indra penglihatan

dalam bentuk simbol-simbol yang disusun sedemikian rupasehingga mempunyai arti dan makna (Prasetyono, 2008, hlm. 57). Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikanya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengansistem tulisan yang digunakan, sedangkan *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal SD kelas I, II, dan III yang kemudian dikenal dengan membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan pada kelas-kelas tinggi SD (Rahim, 2011, hlm. 2).

Dari beberapa pengertian membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca ialah proses memahami yang meliputi *recording*, *decoding*, dan *meaning* pada simbol-simbol berbentuk teks bacaan yang berisi pesan yang disampaikan penulis sehingga menghasilkan informasi atau pengetahuan baru.

Dalam agama Islam membaca menjadi perintah yang pertama yang harus dilakukan sebelum diperintahkannya hal-hal yang lain, sebagaimana dalam surah al 'Alaq: 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al ‘Alaq 96: 1-5)

Islam merupakan agama yang memberikan penekanan terhadap pentingnya membaca, terbukti dengan turunya wahyu yang pertama bukan perintah untuk sholat, puasa, zakat dan haji, melainkan perintah untuk membaca. Karena pentingnya membaca, maka surat yang pertama kali diturunkan adalah surat al ‘Alaq. Kata iqra’ sendiri yang terdapat dalam ayat pertama surat al Alaq itu sendiri mempunyai arti “bacalah”. Perintah Allah tersebut menegaskan bahwa membaca bagi umat Islam adalah bagian dari konsep hidup yang menjadi kebutuhan primer (Hernowo, 2002, hlm. 15). Dengan hal ini seakan Allah mengajarkan kepada umatNya melalui banyak cara untuk belajar, namun membaca tetap menjadi kunci utama.

#### **4. Definisi Minat Baca**

Hernowo (2002, hlm. 21) mendefinisikan minat baca sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauanya sendiri. Aspek minat baca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak.

Sedangkan Santoso (2011, hlm. 6) mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Kemudian selanjutnya Adzim (2004,

hlm. 18) minat baca didefinisikan sebagai tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) dalam melakukan kegiatan membaca yang dipilihnya, karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai kepada pelakunya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat baca ialah kekuatan yang mendorong seseorang untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga seseorang melakukan aktivitas membaca dengan kemauanya sendiri. Sebagaimana yang disampaikan Crow and Crow sebelumnya, bahwa minat berkaitan dengan dorongan yang timbul atau disebut motivasi maka minat dalam membaca juga memiliki beberapa motivasi.

Al Qur'an memberi pelajaran bagaimana cara menumbuhkan minat dan motivasi membaca dengan menanamkan kepada anak-anak tentang kecintaan kepada Allah, kita tumbuhkan keyakinan bahwa membaca dapat mengantarkan mereka meraih cinta Allah, kita dorong mereka untuk gigih mengejar ilmu sehingga mereka termasuk golongan orang-orang yang diangkat derajatnya beberapa tingkat. Sebagaimana dalam firman Allah surah al Mujadalah 58:11 sebagai berikut:

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

"...Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al Mujadalah 58:11)

Hendaknya mendahulukan sesuatu yang menunjukkan manfaat membaca dari pada kerugian tidak membaca. Merasakan manfaat akan menggerakkan kita untuk berusaha meraihnya. Sementara, mengetahui kerugian kerap kali tidak cukup untuk membuat kita berhenti melakukan sesuatu.

## 5. Tujuan Minat Baca

Secara umum tujuan minat baca dapat diuraikan sebagai berikut (Supriono, 1998, hlm. 54):

- a. Mewujudkan suatu sistem penumbuhan dan pengembangan nilai ilmu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Mengembangkan masyarakat baca (*reading society*) lewat pelayanan perpustakaan dengan penekanan pada penciptaan lingkungan baca untuk semua jenis bacaan pada semua lapisan masyarakat.

Sedangkan menurut sumber lain tujuan pembinaan minat baca adalah (Kamah, 2002, hlm. 6):

- a. Untuk menciptakan masyarakat membaca (*reading society*)
- b. Masyarakat belajar (*learning society*) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditandai dengan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai piranti pembangunan nasional menuju masyarakat madani.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat baca bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang gemar membaca, yang dapat menambah pengetahuan-pengetahuan baru untuk menunjang kebutuhan sehingga meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

## 6. Indikator Membaca

Sebagaimana kesimpulan tentang definisi minat baca bahwa minat baca ialah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga seseorang melakukan aktivitas membaca dengan kemauanya sendiri. Untuk itu agar seseorang dikatakan memiliki minat baca yang tinggi jika memenuhi beberapa indikator tertentu yang akan disampaikan oleh beberapa ahli.

Menurut Crow and Crow dalam Wahab dan Shaleh (2004, hlm. 264-265) seseorang memiliki minat baca yang tinggi dapat dilihat dari beberapa komponen berikut, yaitu: pemusatan perhatian, penggunaan waktu, motivasi untuk membaca, emosi dalam membaca, usaha untuk membaca. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kisi-kisi instrument minat baca tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Komponen Minat Baca**

No	Komponen	Indikator
1	Pemusatan perhatian	Mampu melaksanakan kegiatan membaca secara fokus
		Mampu melaksanakan kegiatan membaca secara aktif dikelas
2	Penggunaan waktu	Mampu menggunakan waktu secara efektif
3	Motivasi membaca	Mampu mengatasi hambatan membaca
		Mampu mengutamakan membaca dari pekerjaan lain
		Mampu menunjukkan prestasi belajar
4	Emosi dalam membaca	Mampu menyimpulkan hasil dari membaca
		Mampu memberikan tanggapan terhadap buku yang dibaca
		Mampu melaksanakan kegiatan dengan rasa senang tanpa keterpaksaan
5	Usaha untuk membaca	Mampu memiliki buku bacaan
		Mampu meminjam buku bacaan

Sementara menurut pendapat Wahab dan Sholeh (2004, hlm. 266) indikator siswa yang memiliki minat baca tinggi ialah: rajin mengunjungi perpustakaan sekolah, rajin mencari berbagai koleksi pustaka, kemanapun pergi selalu digunakan untuk membaca buku-buku ilmu pengetahuan yang berguna dan selalu mencari informasi-informasi yang berguna dari *browsing* maupun *searching* internet. Dari beberapa pendapat para ahli tentang indikator minat baca di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki minat baca yang tinggi jika rajin mengunjungi perpustakaan, mengisi waktu kosong dengan membaca buku, gemar mencari pengetahuan baru dari buku, keinginan membaca timbul dari diri sendiri dan lain sebagainya.

## **7. Manfaat Minat Baca**

Minat baca sangat bermanfaat bagi kehidupan seseorang, demikian Sinaga (2012, hlm. 375) mengemukakan manfaat minat baca di antaranya:

- a. Mempermudah memahami berbagai mata pelajaran. Dengan membaca siswa dapat menambah, memperluas, dan memperdalam pelajaran yang sudah diperoleh dari guru. Dengan demikian wawasan dan cakrawala berfikir siswa bertambah baik.
- b. Mempertinggi kemampuan siswa dalam membandingkan, meneliti, mempertajam yang sudah didapat dari kelas.
- c. Meningkatkan apresiasi seni sastra.
- d. Meningkatkan kemampuan mengenali diri sendiri dan lingkungannya.
- e. Mengembangkan watak dan pribadi yang baik.
- f. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif.

- g. Menambah perbendaharaan kata.
- h. Mendidik anak untuk belajar mandiri.
- i. Memicu munculnya ide baru.
- j. Mendidik anak untuk berfikir kritis dan mengetahui (*well informed*) berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan.
- k. Memperluas pengalaman.

Pendapat lain dari Putra (2008, hlm. 7) menjelaskan manfaat membaca di antaranya: menambah kosa kata, meningkatkan keterampilan komunikasi, mengenal konsep baru, melatih kemampuan berfikir logis, melatih konsentrasi, mengembangkan imajinasi dan kreatifitas, membuka cakrawala, siap menghadapi kehidupan nyata, dan meningkatkan prestasi akademik. Kemudian Shenk dalam Putra (2008, hlm. 10) menyatakan *Books are The Opposite of Television: The Are Slow, Engaging, Inspiring, Intellect Rousing, and Creativity Spurring* membaca adalah kebalikan dari nonton tv, buku memang lambat namun menarik hati, menginspirasi, mengasah otak, dan menumbuhkan kreativitas.

Dari beberapa penjelasan para ahli maka dapat disimpulkan manfaat membaca ialah: meningkatkan prestasi akademik, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif, menambah perbendaharaan kata, meningkatkan keterampilan komunikasi, melatih kemampuan berfikir logis, mengembangkan imajinasi dan kreatifitas, mengembangkan watak dan pribadi yang baik, dan meningkatkan apresiasi seni sastra. Hal inilah yang mendasari minat baca perlu dibina baik oleh lembaga pemerintah, masyarakat maupun lembaga sekolah.

Karena dengan adanya minat baca yang baik akan menumbuhkan pembiasaan membaca yang baik.

## 8. Hubungan Minat Baca dengan Prestasi Belajar

Prestasi menurut Nirmala dan Pratama (2003, hlm. 561) adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan prestasi belajar menurut Syah (2011, hlm. 192) merupakan pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Dalam pengertian prestasi ini, Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwasanya Allah akan memberikan balasan dari apa yang sudah dikerjakan manusia sebesar usaha yang mereka lakukan, yakni tertera dalam Q.S Al-Ahqaf ayat 19 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْفِقِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَالَّذِينَ لَا يُظَلِّمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya:

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah munculkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka dirugikan”. (Q.S Al Aqshaf 46:19)

Dan dalam Q.S Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 juga dijelaskan:

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

﴿٨﴾

Artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula”. (Q.S Al-Zalzalah 99: 7-8)

Dari sinilah sudah dapat diketahui dengan jelas bahwasanya manusia diperintahkan untuk memacu diri untuk meningkatkan prestasi dengan maksimal, sehingga dapat merasakan hasil dari usaha dan jerih payahnya sendiri.

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar. Dalam hal ini Muhibbin Syah membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu : 1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran (Syah, 2011, hlm. 145). Dengan demikian dapat dilihat bahwa prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Namun, dalam penelitian ini, akan difokuskan pada minat baca siswa yang akan diungkap sebagai objek kajian penelitian.

Minat membaca besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, karena hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Namun kegiatan membaca tidak mudah dilakukan apabila tidak mempunyai minat baca yang tinggi, dalam hal ini Wigfield dan Gutriedalam Slameto (2003, hlm. 85) telah menegaskan bahwasanya “anak-anak yang memiliki minat membaca tinggi juga akan berprestasi tinggi di sekolah, sebaliknya anak-anak yang memiliki minat membaca rendah akan rendah pula prestasi belajarnya”. Karena pada dasarnya

belajar memang tidak lepas dari membaca, dan prestasi adalah hasil dari belajar itu sendiri.

Sebagaimana pendapat Slameto (2003, hlm. 82) bahwa “minat baca sekaligus kebiasaan belajar besar pengaruhnya terhadap belajar”. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar yang baik dan minat baca yang tinggi mempunyai peran penting bagi para pelajar yang sukses, kecerdasan (*Intelligence*) tidak dianggap sebagai faktor utama untuk meraih sukses dalam studi. Akan tetapi apabila *intelligence* yang tinggi didukung dengan minat baca yang tinggi maka akan mendatangkan sukses dalam studi. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Henry Clay Lindgren yang dikutip oleh Gie (2008, hlm. 195), bahwasanya faktor-faktor yang melatar belakangi keberhasilan studi antara lain 33% berasal dari kebiasaan-kebiasaan studi yang baik, 25% minat, 15% kecerdasan, 5% pengaruh keluarga, dan 22% berasal dari faktor lain.

Dari beberapa keterangan di atas sudah cukup jelas bahwasannya pengaruh kebiasaan belajar dan minat baca yang tinggi dapat mempengaruhi keberhasilan studi siswa. Oleh karena itu, pembinaan minat baca siswa harus dikembangkan sebaik mungkin agar mencapai sukses dalam studinya.

## **9. Hubungan Minat Baca dengan Menulis**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Maka seseorang yang mempunyai minat baca yang tinggi juga mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya, hal ini diperjelas oleh Dawson

Mildred (1960, hlm. 5) bahwa keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang disebut catur-tunggal. Setiap keterampilan itu saling berkaitan satu sama lain dan berhubungan dengan proses-proses yang mendasari kemampuan berbahasa. Salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki hubungan dengan minat baca adalah kemampuan menulis.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Putra menjelaskan membaca dan menulis tidak pernah dipisahkan dan saling berhubungan. Dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi dan inspirasi, dari kedua hal tersebut maka akan muncul ide-ide kreatif yang dikelola secara sistematis kedalam sebuah tulisan yang menarik (Putra, 2008, hlm. 5). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat baca dan kemampuan menulis sangat berhubungan.

Kemampuan menulis sangat ditekankan karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, dengan kemampuan menulis siswa dapat menuangkan pikiran, gagasan, dan ide-ide kreatif dalam bentuk tulisan kepada orang atau pihak lain.

## **B. Peningkatan Minat Baca pada Anak**

### **1. Definisi Peningkatan Minat Baca**

Peningkatan dari kata dasar tingkat yang berarti susunan yang berlapis, adapun peningkatan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha) dari bawah menuju lapisan yang lebih tinggi (Nirmala dan Pratama, 2003,

hlm. 462). Sedangkan minat baca sebagaimana penjelasan sebelumnya ialah: kekuatan yang mendorong seseorang untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga seseorang melakukan aktivitas membaca dengan kemauanya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari orang lain. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan peningkatan minat baca ialah suatu proses usaha untuk mendorong seseorang agar tertarik dengan aktivitas membaca, sehingga seseorang tersebut melakukan aktivitas membaca dengan kemauanya sendiri.

## 2. Upaya Meningkatkan Minat Baca

Dalam rangka upaya meningkatkan minat baca anak, diperlukan metode atau cara yang baik agar menuai hasil yang maksimal. Dalam hal ini al Qur'an membahasnya dalam surah an Nahl (16) ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang dapat petunjuk”. (QS. an Nahl:125).

Pada ayat di atas yang perlu digaris bawahi ialah bagian pengajaran yang baik, dalam hal meningkatkan minat baca mencakup metode, lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang memadahi, fasilitas yang lengkap, dukungan dari orang tua dan guru, kompetensi guru dan segala sesuatu yang dianggap

menunjang peningkatan minat baca. Sebagaimana minat terpola, maka minat baca tidak tumbuh begitu saja namun perlu ada usaha-usaha tertentu yang harus dilakukan untuk membina minat baca tersebut menjadi lebih baik. Dengan demikian proses meningkatkan minat baca siswa berkaitan erat dengan kerangka tindakan AIDA (*Attention, Interest, Desire dan Action*). Rasa keingintahuan atau perhatian (*attention*) terhadap suatu objek (buku/teks) dapat menimbulkan rasa ketertarikan atau menaruh minat pada objek tersebut (*Interest*), rasa ketertarikan akan menimbulkan rangsangan atau keinginan (*desire*) untuk membaca. Keinginan yang tinggi pada diri seorang anak akan menimbulkan gairah untuk terus membaca (*action*) sehingga anak akan selalu berusaha untuk mendapatkan bacaan untuk memenuhi kebutuhannya (Prasetyono, 2008, hlm. 58). Anak yang mempunyai minat baca yang tinggi ditunjukkan dengan kesediaannya mendapatkan sejumlah bacaan dan kemudian membacanya atas dasar kesadaran sendiri tanpa ada paksaan.

Sebagaimana penjelasan di atas, beberapa ahli juga mengemukakan pendapatnya sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca di antaranya menurut Prasetyono (2008, hlm. 143-149), sebagai berikut:

- a. Menggunakan buku cerita bergambar (komik) sebagai awal minat untuk membaca.
- b. Menjadikan rumah (lingkungan) sebagai tempat yang menyenangkan untuk membaca.
- c. Memilih bahan bacaan yang disukai anak namun tetap mendidik.
- d. Menyediakan anggaran untuk memberi buku.

Selanjutnya menurut Harjono minat membaca anak dapat digali dengan berbagai cara di antaranya (Harjono, 2011, hlm. 49-67): (a) mintalah agar anak menceritakan ulang (b) membacakan buku cerita menjelang tidur (c) jadilah orang tua atau guru sebagai model membaca (d) jadikanlah buku sebagai pusat segala informasi (e) mengajak anak berkunjung ke toko buku atau perpustakaan (f) membeli buku sesuai dengan minat atau hobi anak (g) mengatur keuangan untuk membeli buku (h) saling bertukar buku dengan teman (i) beri hadiah (*reward*) yang memperbesar semangat membaca (j) jadikan buku sebagai hadiah (*reward*) untuk anak (k) membuat buku sendiri (l) menempatkan buku pada tempat yang mudah dijangkau (m) menunjukkan tingginya penghargaan kita kepada buku dan kegiatan membaca (n) jadilah orang tua yang gemar bercerita (o) nonton filmnya dan beli bukunya (p) membuat perpustakaan keluarga.

Menurut Adzim (2004, hlm. 52-67) beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca anak di antaranya: (a) orang tua menjadi figure membaca kepada anak (b) memilih bacaan yang sesuai dengan anak (c) buatlah saat membaca saat yang menyenangkan (d) memberi pengalaman dengan WPB (*wordless picture book*) (e) menunjukkan manfaat membaca kepada anak (f) buatlah ruang baca yang nyaman (g) jadilah orang tua yang gemar bercerita (Adzim, 2004, hlm. 52-67).

Sedangkan menurut Astuti (2013, hlm. 28) upaya meningkatkan dapat dilakukan sebagai berikut: (a) motivasi keluarga dan guru (b) tersedianya perpustakaan yang dikelola dengan baik (c) promosi gerakan gemar membaca di

lingkungan sekolah (d) memberikan penghargaan untuk anak yang gemar membaca (e) pengemasan buku yang menarik.

Menurut Leonhardt (2001, hlm. 112-118) upaya sekolah untuk meningkatkan minat baca siswanya ialah (a) menyediakan banyak bahan bacaan (b) memberikan waktu anak untuk membaca di dalam kelas (c) tidak mengklasifikasikan kemampuan membaca (d) memiliki perpustakaan kelas dan sekolah yang memadai (e) tidak menekan anak-anak untuk menjadi siswa yang sempurna (f) tidak memaksa anak membaca buku pelajaran yang tidak ia sukai.

Menurut Rahim (2011, hlm. 130), beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca di sekolah ialah menyediakan waktu khusus untuk membaca dengan senang hati tanpa ada paksaan. Seperti halnya program membaca *Drop Everything and Read* (DEAR) atau dikenal juga dengan istilah program membaca *Sustained Silent Reading* (SSR). Selain itu Wahab dan Sholeh (2004, hlm. 266) mengemukakan upaya kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa antara lain: menyelenggarakan jam-jam cerita di perpustakaan sekolah, pemberian tugas membaca, pemberian tugas abstraksi, memotivasi penyelenggaraan majalah dinding, menyelenggarakan lomba membaca, menyelenggarakan lomba membuat klipring, pemotivasian penerbitan majalah, atau buletin sekolah, menyelenggarakan pameran buku yang dikaitkan dengan hari-hari besar nasional dan agama, penugasan siswa membantu perpustakaan di perpustakaan sekolah, penyelenggaraan program membaca dan pemberian bimbingan teknis membaca. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat mendekatkan siswa dengan buku.

Depdikbud tahun 1999 mengemukakan bahwa meningkatkan minat dan kegemaran membaca pada anak merupakan salah satu tolok ukur meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu seluruh warga sekolah beserta orang ikut mendukung suksesnya pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah telah berupaya merealisasikan dalam bentuk lokakarya baik tingkat nasional maupun tingkat daerah, dengan tujuan dapat menghimpun masukan untuk menyusun pedoman praktis yang dapat digunakan oleh semua lembaga pendidikan dasar. Pedoman yang dimaksudkan berdasarkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, pustakawan, pengawas dan komite sekolah sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel berikut (Rahim, 2001, hlm.131-135) :

**Tabel 2.2**  
**Kegiatan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa**

Kegiatan Kepala Sekolah	Keterangan (Prioritas, Frekuensi, Intensitas)
1. Menyusun program pengembangan minat kegemaran membaca di sekolah.	1x dalam setahun (awal tahun ajaran)
2. Menetapkan jam wajib baca bagi siswa selama ±15 menit setiap hari di bawah pengawasan guru.	Dilaksanakan sebelum jam pertama berlangsung
3. Merencanakan dan melaksanakan berbagai lomba yang berkaitan dengan peningkatan minat dan kegemaran membaca.	Program tahunan atau persemester  Seminggu sekali
4. Merencanakan dan melaksanakan wajib kunjung perpustakaan di sekolah.	Melalui BOS
5. Menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah.	Melalui BOS
6. Menyediakan hadiah atau penghargaan untuk berbagai kegiatan lomba yang berkaitan dengan minat dan kegemaran membaca.	Melalui Komite Sekolah
7. Mengusahakan dana untuk mengadakan koleksi perpustakaan	Secara periodik disesuaikan dengan kegiatan
8. Memantau pelaksanaan program	

<p>pengembangan minat dan kegemaran membaca</p> <p>9. Memantau pelaksanaan jam wajib baca</p> <p>10. Memantau pelaksanaan kegiatan, termasuk lomba</p> <p>11. Memantau pelaksanaan wajib kunjung perpustakaan</p>	<p>Setiap hari</p> <p>Secara periodik disesuaikan dengan kegiatan</p> <p>Secara periodik disesuaikan dengan kegiatan</p>
---	--

**Tabel 2.3**  
**Kegiatan Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa**

Kegiatan Guru	Keterangan (Prioritas, Frekuensi, Intensitas)
1. Mengadakan kegiatan yang menarik siswa untuk membaca. Contoh membacakan cerita dari buku atau majalah.	Setahun sekali
2. Melaksanakan kunjungan ke perpustakaan bersama siswa.	1x seminggu
3. Guru membantu siswa dalam membuat pojok atau sudut bacaan sederhana.	Minimal 1x dalam satu tahun ajaran
4. Menugaskan siswa untuk membaca 15 menit dengan pengawasan guru kelas.	Setiap hari
5. Menugaskan siswa untuk membaca dan meringkas minimal satu buku.	Setiap akhir bulan
6. Mengadakan lomba baca karya sastra (puisi, drama dll)	Secara periodik setiap tahun
7. Menugaskan siswa membuat kliping dari majalah dan surat kabar.	Secara periodik setiap tahun
8. Mengadakan lomba meringkas bacaan.	Secara periodik setiap tahun
9. Menugaskan siswa membaca pengumuman di balai desa dan puskesmas kemudian hasilnya dilaporkan kepada guru.	Awal tahun ajaran baru
10. Membentuk kelompok membaca siswa/club buku.	Setiap minggu
11. Menugaskan siswa untuk membaca buku pelajaran yang ditentukan di luar jam pelajaran	Setiap selesai kunjungan ke perpustakaan
12. Menugaskan siswa menjawab soal-soal yang bersumber dari buku perpustakaan	Secara bergantian setiap bidang studi
13. Menugaskan seorang siswa untuk membaca di depan kelas.	Secara bergantian setiap bidang studi
14. Menugaskan siswa untuk mencari informasi tambahan di perpustakaan untuk memperkaya pengetahuan	Setiap pokok bahasan

**Tabel 2.4**  
**Kegiatan Pustakawan/Guru Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa**

Kegiatan Pustakawan	Keterangan (Prioritas, Frekuensi, Intensitas)
1. Mengadakan buku dan bahan perpustakaan lain yang sesuai dengan kebutuhan siswa	Setahun sekali
2. Mengusahakan sumbangan buku dari siswa dan instansi pemerintah atau swasta	Diakhir tahun ajaran
3. Tukar menukar buku atau bahan pustaka lain	Apabila memungkinkan
4. Mengusahakan peminjaman buku antar perpustakaan	Apabila memungkinkan
5. Mengadakan pengenalan perpustakaan bagi para siswa.	Setiap awal tahun ajaran baru
6. Menyelenggarakan pameran buku secara regular di sekolah.	Setiap peringatan hari besar
7. Memperpanjang jam buka perpustakaan.	Menjelang UN
8. Mengadakan bimbingan membaca	Pada saat kunjungan perpustakaan
9. Membuat daftar buku baru dengan notasi secara berkala.	Setiap ada pengadaan buku baru

**Tabel 2.5**  
**Kegiatan Pengawas SD dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa**

Kegiatan Pengawas	Keterangan (Prioritas, Frekuensi, Intensitas)
1. Memantau pelaksanaan program minat dan kegemaran membaca	Secara periodik
2. Memantau kebijakan kepala sekolah/pustakawan dalam mengelola perpustakaan	Secara periodik
3. Memantau guru dan pustakawan dalam melaksanakan program meningkatkan minat dan kegemaran membaca	Secara periodik
4. Membuat evaluasi pelaksanaan program peningkatan minat dan kegemaran membaca siswa di sekolah, dan melaporkannya ke atasan	Setiap catur wulan
5. Mengusulkan tukar-menukar buku/bahan pustaka lainnya antar perpustakaan	Minimal setahun sekali
6. Mengusahakan peminjaman buku antar perpustakaan.	Setiap catur wulan sekali

**Tabel 2.6.**  
**Kegiatan Siswa SD dalam Meningkatkan Minat Baca**

Kegiatan Siswa	Keterangan (Prioritas, Frekuensi, Intensitas)
1. Membentuk kelompok baca siswa atau klub buku	Setiap awal tahun ajaran
2. Tukar menukar bahan bacaan milik pribadi antar siswa.	Sesuai kebutuhan
3. Melakukan kegiatan membaca pada kegiatan ekstrakurikuler dengan bimbingan pembina.	Setiap ada kegiatan ekstrakurikuler
4. Membuat kliping dari media cetak tentang iman dan takwa (IMTAK) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)	Setiap bulan sekali berkelompok secara periodik
5. Membantu pelayanan perpustakaan sekolah	Satu bulan sekali secara bergantian.

**Tabel 2.7.**  
**Kegiatan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca**

Kegiatan Komite Sekolah	Keterangan (Prioritas, Frekuensi, Intensitas)
1. Menganggarkan dana BP3 untuk melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan peningkatan minat dan gemar membaca	Setiap awal tahun ajaran
2. Mengajukan orang tua siswa agar membiasakan siswa di rumah gemar membaca	Setiap hari
3. Menghimpun majalah/buku dari orang tua untuk melengkapi koleksi perpustakaan sekolah.	Diakhir tahun ajaran dengan arahan buku dan majalah yang diperlukan.

Dari berbagai paparan para ahli tentang upaya meningkatkan minat baca, maka dalam penelitian ini akan difokuskan upaya peningkatan minat baca yang dapat dilaksanakan oleh warga sekolah, sebagai berikut:

a. Kegiatan kepala sekolah, antara lain:

- 1) Menyusun program pengembangan minat kegemaran membaca di sekolah.
- 2) Menetapkan serta memantau pelaksanaan jam wajib baca
- 3) Merencanakan serta memantau pelaksanaan berbagai lomba yang berkaitan dengan peningkatan minat dan kegemaran membaca.
- 4) Merencanakan serta memantau wajib kunjung perpustakaan di sekolah
- 5) Menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah dan lingkungan yang nyaman untuk membaca.
- 6) Menyediakan hadiah atau penghargaan untuk berbagai kegiatan lomba yang berkaitan dengan minat dan kegemaran membaca.
- 7) Mengusahakan dana untuk mengadakan koleksi perpustakaan
- 8) Memantau pelaksanaan program pengembangan minat dan kegemaran membaca

b. Kegiatan guru, antara lain:

- 1) Mengadakan kegiatan yang menarik siswa untuk membaca.
- 2) Melaksanakan kunjungan ke perpustakaan bersama siswa.
- 3) Membantu siswa dalam membuat pojok atau sudut bacaan sederhana.
- 4) Menggunakan buku cerita bergambar (komik) sebagai awal minat untuk membaca.
- 5) Menugaskan siswa untuk melaksanakan jam wajib baca dengan pengawasan guru kelas.
- 6) Menugaskan siswa untuk membaca dan meringkas minimal satu buku.

- 7) Mengadakan lomba baca karya sastra (puisi, drama dll)
  - 8) Menugaskan siswa membuat klipng dari majalah dan surat kabar.
  - 9) Mengadakan lomba meringkas bacaan.
  - 10) Menugaskan siswa membaca pengumuman di balai desa dan puskesmas kemudian hasilnya dilaporkan kepada guru.
  - 11) Membentuk kelompok membaca siswa/club buku.
  - 12) Menugaskan siswa untuk membaca buku pelajaran yang ditentukan di luar jam pelajaran
  - 13) Menugaskan siswa menjawab soal-soal yang bersumber dari buku perpustakaan
  - 14) Menugaskan seorang siswa untuk membaca di depan kelas
  - 15) Menugaskan siswa untuk mencari informasi tambahan di perpustakaan untuk memperkaya pengetahuan
- c. Kegiatan pustakawan, antara lain:
- 1) Mengadakan buku dan bahan perpustakaan lain yang sesuai dengan kebutuhan siswa
  - 2) Mengusahakan sumbangan buku dari siswa dan instansi pemerintah atau swasta
  - 3) Tukar menukar buku atau bahan pustaka lain
  - 4) Mengusahakan peminjaman buku antar perpustakaan
  - 5) Mengadakan pengenalan perpustakaan bagi para siswa.
  - 6) Menyelenggarakan pameran buku secara regular di sekolah.
  - 7) Memperpanjang jam buka perpustakaan.

- 8) Mengadakan bimbingan membaca
  - 9) Membuat daftar buku baru dengan notasi secara berkala.
  - 10) Memilih bahan bacaan yang sesuai dengan anak
- d. Kegiatan siswa, antara lain:
- 1) Membentuk kelompok baca siswa atau klub buku
  - 2) Tukar menukar bahan bacaan milik pribadi antar siswa.
  - 3) Melakukan kegiatan membaca pada kegiatan ekstrakurikuler dengan bimbingan pembina.
  - 4) Membuat kliping dari media cetak tentang iman dan takwa (IMTAK) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
  - 5) Membantu pelayanan perpustakaan sekolah

### **3. Model Peningkatan Minat Baca**

Meningkatkan minat baca anak dapat menggunakan model KAMIBA (Kader Minat Baca) yaitu seseorang yang ditugaskan secara penuh waktu atau paruh waktu oleh pemerintah atau lembaga swasta untuk memberikan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi penumbuhan minat baca (Putra, 2008, hlm. 161-164). Dalam lingkup sekolah bisa dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan pustakawan.

Dalam proses penumbuhan minat baca terjadi interaksi antara berbagai komponen, seperti kamiba, pendekatan, dan anggota komunitas baca. Di antara ketiga komponen tersebut, kamibalah yang memegang peranan sentral dalam proses penumbuhan minat baca masyarakat, setidaknya menjalankan tiga macam peranan, yaitu:

a. Perencana peningkatan minat baca.

Kamiba harus mempersiapkan dan mempunyai wawasan yang cukup memadai, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam merancang program penumbuhan minat baca siswa yang akan dilakukan. Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam kegiatan penumbuhan minat baca, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses penumbuhan minat baca yang dapat mengantarkan komunitas baca mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan ini meliputi: tujuan apa yang hendak dicapai yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang dapat dicapai oleh anggota komunitas baca setelah terjadinya proses penumbuhan minat baca, bahan bacaan yang dapat mengantarkan anggota komunitas baca mencapai tujuan, proses penumbuhan minat baca yang akan dilakukan oleh kamiba agar anggota komunitas baca mencapai tujuan secara efektif dan efisien, dan menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak.

b. Pelaksana peningkatan minat baca

Situasi yang dihadapi kamiba dalam melaksanakan penumbuhan minat baca siswa mempunyai pengaruh besar terhadap proses penumbuhan minat baca itu sendiri. Untuk itu kamiba dituntut untuk memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dalam mengaplikasikan metodologi dan pendekatan penumbuhan minat baca masyarakat secara tepat yang dikombinasikan dengan kemampuan dalam memahami dinamika perilaku dan perkembangan yang sedang dijalani oleh para anggota komunitas baca.

### c. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menerapkan informasi secara deskriptif mengenai manfaat beberapa objek seperti yang telah ditentukan berdasarkan tujuannya, struktur, proses, dan produk. Stufflebeam membagi empat jenis kegiatan evaluasi, yaitu (Putra, 2004, hlm. 164):

- 1) Konteks; membantu dalam hal perencanaan keputusan untuk menentukan apa saja kebutuhan program, serta merumuskan tujuan program.
- 2) Input; kegiatan ini bertujuan untuk membantu dalam hal mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa sajakah yang akan diambil, serta rencana dan strategi apa yang digunakan untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan program tersebut.
- 3) Proses; membantu pelaksanaan dalam hal pengambilan keputusan. Bagaimana rencana tersebut dilaksanakan, apakah sesuai dengan prosedur kerja, dan apa saja yang harus diperbaiki.
- 4) Produk; menentukan hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan.

Peran Kamiba yang strategis di atas semestinya menjadi prioritas program penumbuhan minat baca siswa yang bermutu. Memang benar bahwa upaya lain, seperti: penyediaan bahan bacaan, perbaikan sarana dan prasarana, perlengkapan penumbuhan minat baca juga sangat penting. Namun prioritas utama dalam penumbuhan minat baca masyarakat harus diawali dengan kualitas dan kompetensi Kamiba yang profesional. Kemampuan profesional tersebut

ditunjukkan oleh penguasaan keahlian memotivasi siswa, mengembangkan bahan bacaan, pengembangan strategi dan metode penumbuhan minat baca, pengelolaan komunitas baca, penyusunan dan pengembangan evaluasi.

#### **4. Pemilihan Bahan Bacaan**

Dalam rangka upaya meningkatkan minat baca anak guru atau orang tua berperan penting dalam memilih buku yang berkualitas, serta menghindari buku yang tidak sesuai dengan jenjang usia anak, atau buku yang dapat membingungkan anak. Oleh karena itu dalam pemilihan buku guru perlu mempertimbangkan usia, kemampuan dan minat anak saat memilih buku.

Buku-buku yang sesuai dan memenuhi kriteria selera serta minat anak akan meningkatkan antusiasme mereka sebagai pembaca yang aktif, sehingga mereka akan membaca dengan senang hati. Sebaliknya, buku-buku yang tidak sesuai dengan usia atau minat anak, justru akan menimbulkan kesan buruk sehingga akan menjadi hambatan dalam membangun kecintaan anak terhadap buku (Harjono, 2011, hlm. 83). Buku-buku yang sesuai dengan minat anak juga memberikan perasaan positif yang lebih. Hal ini dapat membuat sikap anak dengan kegiatan membaca akan lebih baik sehingga mereka lebih bersemangat menyambut kehadiran sebuah buku, mereka memandang buku sebagai sesuatu yang menyenangkan sehingga mereka batak membacanya.

Secara garis besar Harjono (2011, hlm. 83-84) mengemukakan beberapa kriteria buku yang baik untuk anak-anak, antara lain:

- a. Temanya sesuai dengan kehidupan anak. Setting yang digunakan hendaknya sesuai pada kehidupan usia anak-anak, tentunya anak tidak merasa nyaman jika membaca setting cerita remaja.
- b. Tokoh dalam buku mudah dikenal. Anak membutuhkan personifikasi sebagai model untuk membuat ukuran ideal. Mereka akan kebingungan dalam berimajinasi bila tokoh yang disajikan abstrak.
- c. Alur ceritanya sederhana sehingga mudah dicerna oleh anak.
- d. Susunan kalimatnya sederhana.
- e. Dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik. Dapat menggunakan WPB (*wordless picture book*) warna-warni yang mencolok akan merangsang minat membaca anak sekaligus menggugah rasa ingin tahunya.
- f. Dikemas dengan menarik.

Sementara itu, Putra (2008, hlm. 42-43) juga mengemukakan kriteria buku yang baik untuk anak antara lain:

- a. Buku yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, seperti kepahlawanan, ketekunan, pemaaf, cinta tanah air, kebaikan dll.
- b. Mengandung pesan-pesan positif.
- c. Buku yang menyiratkan semangat pantang menyerah.
- d. Buku yang mengandung semangat berprestasi.
- e. Buku yang mengandung nilai-nilai sosial dan persahabatan.
- f. Buku yang memupuk semangat hidup religius.
- g. Buku yang menganjurkan bersikap positif dan optimis.

Menurut Widajatmi (1998, hlm. 17) berbagai jenis buku dapat diberikan kepada anak sesuai dengan tingkat usia, perkembangan dan kemampuan anak. Berdasarkan tiga aspek ini, orang tua atau guru berperan penting dalam menentukan buku-buku bacaan untuk anaknya. Berikut ini rangkuman pembagian buku bacaan untuk anak menurut usia:

a. Anak usia 6-8 tahun

Secara fisik buku untuk anak-anak usia pemula (anak yang baru belajar membaca) adalah buku berilustrasi dengan huruf yang agak besar dan lebih banyak gambar dari pada teksnya. Jika anak semakin besar berilah buku yang semakin sedikit ilustrasinya, karena mereka juga perlu berimajinasi sendiri dan supaya lebih tertarik kepada isi cerita dari pada gambarnya. Jika sudah dapat membaca, biarkan ia membaca dengan keras agar dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kalimat secara benar. Buku untuk anak usia ini adalah cerita-cerita rakyat dengan gambar yang sedikit.

b. Anak usia 9-11 tahun

Anak sudah pandai membaca sendiri karena itu berilah buku yang mempunyai awal cerita menarik seperti petualangan atau humor sehingga ia berkeinginan mengetahui cerita sampai selesai. Contohnya Komputer si Kotak Ajaib.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan buku bacaan yang baik untuk anak harus memperhatikan dua unsur yaitu: bentuk fisik buku dan isi buku. Adapun bentuk fisik buku meliputi; menggunakan kalimat sederhana, kemasan menarik, gambar menarik. Sedangkan isi meliputi pesan yang

terkandung, nilai-nilai luhur, edukatif, menghormati hak anak, menghormati agama, dan memiliki kualitas sastra atau seni, dll. Selain itu, pemilihan buku bacaan juga harus mempertimbangkan tingkat usia, perkembangan dan kemampuan anak.

Terkait dengan pengaruh isi buku khususnya buku cerita terhadap kepribadian anak, sebuah penelitian yang dilakukan oleh McClelland untuk mengetahui semangat wirausaha pada berbagai bangsa yang berbeda, dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semangat wirausaha sangat dipengaruhi oleh kebutuhan berprestasi (*need for achievement*). Kesimpulan ini diambil setelah McClelland melakukan analisis dengan teknik proyeksi terhadap cerita anak dari bangsa yang ditelitinya (Adzim, 2004, hlm. 162).

Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa bacaan anak, akan terekam dalam ingatan anak dan akan mempengaruhi perkembangan anak terutama moral, dan perkembangan jiwa serta karakter anak. Maka dengan demikian, guru atau orang tua tidak boleh salah dalam memilih bacaan untuk anaknya, karena buku yang diberikan hari ini adalah masa depan yang diciptakan untuk kehidupan mereka pada masa yang akan datang. Jika buku yang diberikan kepada mereka tidak berkualitas, maka jiwa mereka kelak anak gersang meskipun otaknya sangat cerdas.

## **5. Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Masa sekolah dasar atau masa usia sekolah sering dijabarkan sebagai masa kanak-kanak akhir, masa ini dialami anak usia 6 tahun sampai masuk masa pubertas dan masa remaja awal yang berkisar pada usia 11-13 tahun. Pada masa

ini tergolong pada masa operasional konkret, di mana anak berpikir logis terhadap objek yang konkret berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial (Yusuf, 2004, hlm. 23).

Yusuf (2004, hlm. 24-26) juga berpendapat bahwa masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah diarahkan dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu:

- a. Masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun, dan
- b. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai umur 12 atau 13 tahun.

Lebih lanjut Yusuf (2004, hlm. 24-26) menjelaskan beberapa sifat anak-anak pada masa kelas rendah sekolah dasar seperti berikut:

- a. Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh).
- b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
- e. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal dianggap tidak penting.
- f. Pada masa ini (terutama 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Berbeda dengan masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
- c. Menjelang masa akhir ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat khusus).
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- e. Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- f. Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Adapun karakteristik dalam minat baca Harjono (2011, hlm. 38-40) mengelompokkan jenjang-jenjang usia anak berikut potensi kemampuan belajarnya pada masing-masing jenjang. Sebagai berikut:

- a. Usia 6-7 tahun

Pada tingkat ini, anak-anak sudah bisa membaca buku dengan teks sederhana dan pendek, anak mulai membaca buku yang disukainya sehingga buku-buku

cerita bergambar masih menjadi buku yang paling digemari. Untuk itu sediakan buku-buku tersebut dan ajak anak membaca bersamadengan demikian lama kelamaan akan membentuk kebiasaan anak untuk membaca sendiri.

b. Usia 7-8 tahun

Pada tingkat ini, kemampuan membaca pada anak sudah mengalami peningkatan. Pembendaharaan kata-kata yang diperoleh juga semakin bertambah sehingga dapat diberikan buku dengan tingkat bahasa yang lebih kompleks dibanding dengan sebelumnya dan juga dengan pengurangan materi-materi gambar, pengurangan gambar di sini bertujuan agar anak fokus pada teks.

c. Usia 9-14 tahun

Pada tingkat ini membaca sudah dapat digunakan secara praktis untuk menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan dan keterampilan menulis. Materi bacaan juga bisa jauh lebih kompleks. Pada awal tingkat ini biasanya pemahaman melalui pendengaran lebih bagus dari pada pemahaman melalui membaca. Namun, lama kelamaan seiring berjalannya waktu pemahaman membaca akan sama dengan pemahaman dari pendengaran. Pada usia ini anak sudah terlihat jelas minatnya, mereka lebih suka membaca buku yang berkaitan dengan minat atau hobinya. Jadi dengan menyediakan buku-buku yang berhubungan dengan minat atau hobinya akan mampu meningkatkan semangat anak untuk membaca.

Pada usia sekolah dasar anak mulai lebih bersikap realistis, ia mulai memikirkan hal yang mendorong adanya sikap berprestasi serta adanya minat pada hal atau pelajaran tertentu (Prasetyono, 2008, hlm. 85). Berdasarkan usia anak Harjono (2011, hlm. 87-88) membagi beberapa fase perkembangan mulai dari usia 0-18 tahun. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada fase anak usia SD yaitu mulai umur 6-12 tahun, sebagai berikut:

a. Fase usia 6-8 tahun

Pada tahap ini anak biasanya sudah mampu membaca. Untuk meningkatkan kemampuan membaca, dapat menggunakan buku-buku cerita dengan kalimat yang mudah dipahami, atau menggunakan kata-kata yang sering diucapkan sehari-hari. Pada fase ini buku yang sesuai adalah buku dengan gambar-gambar yang lebih realis. Karena pada fase ini difokuskan pada keterampilan membaca.

b. Fase usia 8-12 tahun

Pada fase ini anak-anak sudah menentapkan minat dan kegemaran pada suatu tema. Biasanya anak-anak usia ini menyukai buku-buku tentang petualangan, fiksi, ilmiah, humor dan sejenisnya.

Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan subjek penelitian adalah anak kelas V Sekolah Dasar. Sehingga dapat diperkirakan berusia antara 10 -11 tahun, pada usia ini dapat dikategorikan sebagai masa operasional kongkret.

## **6. Faktor Penghambat Minat Baca**

Dalam rangka pelaksanaan pembinaan minat baca siswa terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi baik berasal faktor internal maupun eksternal,

Harjono (2011, hlm. 70-79) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat menghambat minat baca pada anak yang dikelompokkan berdasarkan lingkungannya, ialah: hambatan dari lingkungan keluarga seperti orang tua tidak suka membaca dan tidak memberi contoh, hambatan di lingkungan sekolah, hambatan di lingkungan masyarakat dan hambatan keterbatasan akses atas buku. Sebagaimana objek penelitian, maka penelitian ini akan difokuskan hambatan minat baca yang terjadi di lingkungan sekolah

Hambatan minat baca di lingkungan sekolah sering kali terjadi karena (Harjono, 2011, hlm. 74-75):

- a. Pola belajar yang terlalu terpaku pada kurikulum dan mengejar target pencapaian nilai di atas kertas.
- b. Pelajaran membaca yang tidak berhubungan dengan soal ujian nasional dianggap tidak penting.
- c. Pembelajaran difokuskan pada ujian nasional sehingga anak-anak jauh dari kebiasaan membaca.
- d. Anggapan guru tentang membaca buku selain buku pelajaran dianggap tidak penting.

Selain itu, Olivine (2006, hlm. 14) juga menyampaikan pendapatnya tentang faktor penghambat minat baca siswa yang terjadi di lingkungan sekolah sebagai berikut:

- a. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Kedudukan guru sebagai sumber utama informasi sertamurid

sebagai penerima pengetahuan dengan anggapan hadiah atau sesuatu yang dibeli.

- b. Kurang tersedianya bahan bacaan dan fasilitas. Buku yang bermutu masih langka karena penerbit melihat pangsa pasar yang lebih suka bacaan ringan seperti komik, novel, atau majalah.
- c. Kurang meningkatnya mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun sistem pelayanan yang dapat juga memberi pengaruh negative pada perkembangan minat baca. Contohnya, jumlah perpustakaan yang kondisinya kurang memadai dan sumber daya pustakawan yang minim.

Dari paparan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat minat baca di lingkungan sekolah ialah keterbatasan fasilitas terutama buku yang berkualitas, paradigma guru tentang membaca buku selain buku pelajaran dianggap tidak penting, pembelajaran berorientasi pada nilai nominal yang harus dicapai akibatnya siswa mengabaikan kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan sehingga menjauhkan siswa dari kebiasaan membaca.

## **7. Faktor Pendukung Minat Baca**

Menumbuhkan minat baca pada seseorang tidak bisa terjadi begitu saja, namun ada berbagai upaya serta faktor-faktor pendukung yang dapat memicu tumbuhnya minat baca. Adapun faktor pendukung tumbuhnya minat baca antara lain (Sunarto, 2003, hlm. 37):

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi

- b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam.
- c. Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang dapat dimanfaatkan untuk membaca.
- d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual
- e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani

Faktor pendukung yang lain juga dikemukakan oleh Mudjito (2001, hlm. 52-66), beberapa hal yang dapat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan minat baca, antara lain:

- a. Kesadaran diri mengenai kebutuhan membaca, dapat dibangun mulai dari komunitas yang paling sederhana yaitu keluarga.
- b. Membenahi pola pendidikan, guru tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga menyuruh murid untuk membaca sendiri dan mencari pengetahuan tambahan untuk dirinya.
- c. Adanya berbagai jenis perpustakaan di lingkungan terdekat yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam hal jumlah dan mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun pelayanan.
- d. Adanya lembaga media massa yang senantiasa ikut mendorong minat baca dari berbagai lapisan masyarakat melalui penerbitan surat kabar dan majalah.
- e. Adanya usaha perseorangan atau lembaga baik pemerintah maupun swasta yang memiliki prakarsa untuk berpesan serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan minat baca masyarakat.

Dari faktor-faktor pendukung minat baca yang diambil dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung minat baca dengan mengklasifikasikannya dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang timbul dari dalam diri seseorang itu sendiri yang dapat menumbuhkan minat baca, sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang timbul dari lingkungan sekitar yang dapat menumbuhkan minat baca. Adapun faktor internal meliputi; rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi dan kesadaran diri mengenai kebutuhan membaca. Sedangkan faktor eksternal meliputi; ketersediaan bahan bacaan, keadaan lingkungan sosial yang kondusif untuk membaca, membenahi pola pendidikan, mengembangkan mutu perpustakaan, peran serta lembaga tertentu untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan minat baca, dan peran serta media massa melalui media cetak atau media elektronik.

#### **8. Metode Pengukuran Minat Baca**

Minat sebagai aspek kejiwaan merupakan sesuatu yang abstrak (sulit diketahui). Sebagai pendidik dituntut untuk mengetahui keadaan siswanya, di antaranya mengetahui seberapa jauh minat bacanya. Adapun beberapa alasan mengapa pendidik perlu mengadakan pengukuran minat peserta didik. Antara lain adalah (Kencana, 1986, hlm. 230-232):

- a. Untuk meningkatkan minat anak-anak
- b. Memelihara minat yang baru timbul.
- c. Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik timbul.

- d. Sebagai prinsipnya untuk memberikan bimbingan kepada anak tentang lanjutan study atau pekerjaan yang cocok baginya.

Metode pengukuran minat telah dilakukan oleh para ahli seperti tes minat. Menurut Kencana (1986, hlm. 232) dalam bukunya Evaluasi Pendidikan mengatakan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Metode Observasi
- b. Metode Interview
- c. Metode Kuesioner
- d. Intentori:

1) *The strong vocational intrest blank*

2) *Kuder preference record.*

Dalam penelitian ini hanya menguraikan metode yang berhubungan dengan penelitian saja, antara lain: metode observasi, interview dan kuesioner. Penjelasan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Metode Observasi

Pengukuran minat baca siswa dengan menggunakan metode observasi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode ini adalah pengamatan dilakukan dalam kondisi yang wajar, tidak dibuat-buat. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah tidak dapat dilakukan terhadap beberapa anak dalam waktu yang sama. Kekurangan ini adalah penafsiran dari hasil-hasil observasi yang sering bersifat subyektif (Kencana, 1986, hlm. 232).

Mengenai hal yang diobservasi dalam hubungannya dengan minat baca antara lain: situasi ruang baca, kondisi siswa itu sendiri baik dari segi fisik maupun psikis serta hal-hal lain yang tidak memerlukan pengamatan langsung terhadap minat baca siswa di perpustakaan atau di luar perpustakaan.

b. Metode Interview

Dalam melaksanakan interview hendaklah dilaksanakan dalam situasi yang tidak formal, sehingga percakapan berlangsung dengan jelas. Misalnya dalam percakapan sehari-hari di luar jam pelajaran dengan mengadakan kunjungan ke rumah-rumah, guru dapat menanyakan minat baca siswa yang meliputi berapa buah buku yang dimiliki, berapa jam siswa membaca buku di perpustakaan dan lain-lain (Kencana, 1986, hlm. 233).

Metode Interview ini sebagaimana metode-metode yang lain tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini antara lain tidak dikhawatirkan adanya kesalah fahaman mengenai maksud atau isi pertanyaan, karena antara penanya dan yang ditanya hadir dalam waktu dan tempat yang sama. Sedangkan kekurangan metode ini adalah bila penanya tidak bisa menimbulkan suasana yang bebas sehingga yang ditanya merasa tertekan yang berakibat jawabannya kurang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan kepadanya.

c. Metode Kuesioner

Dengan menggunakan kuesioner guru dapat melakukan pengukuran minat baca terhadap beberapa anak sekaligus sehingga dapat menggunakan waktu dengan lebih efisien. Perbedaan antara metode kuesioner dengan metode

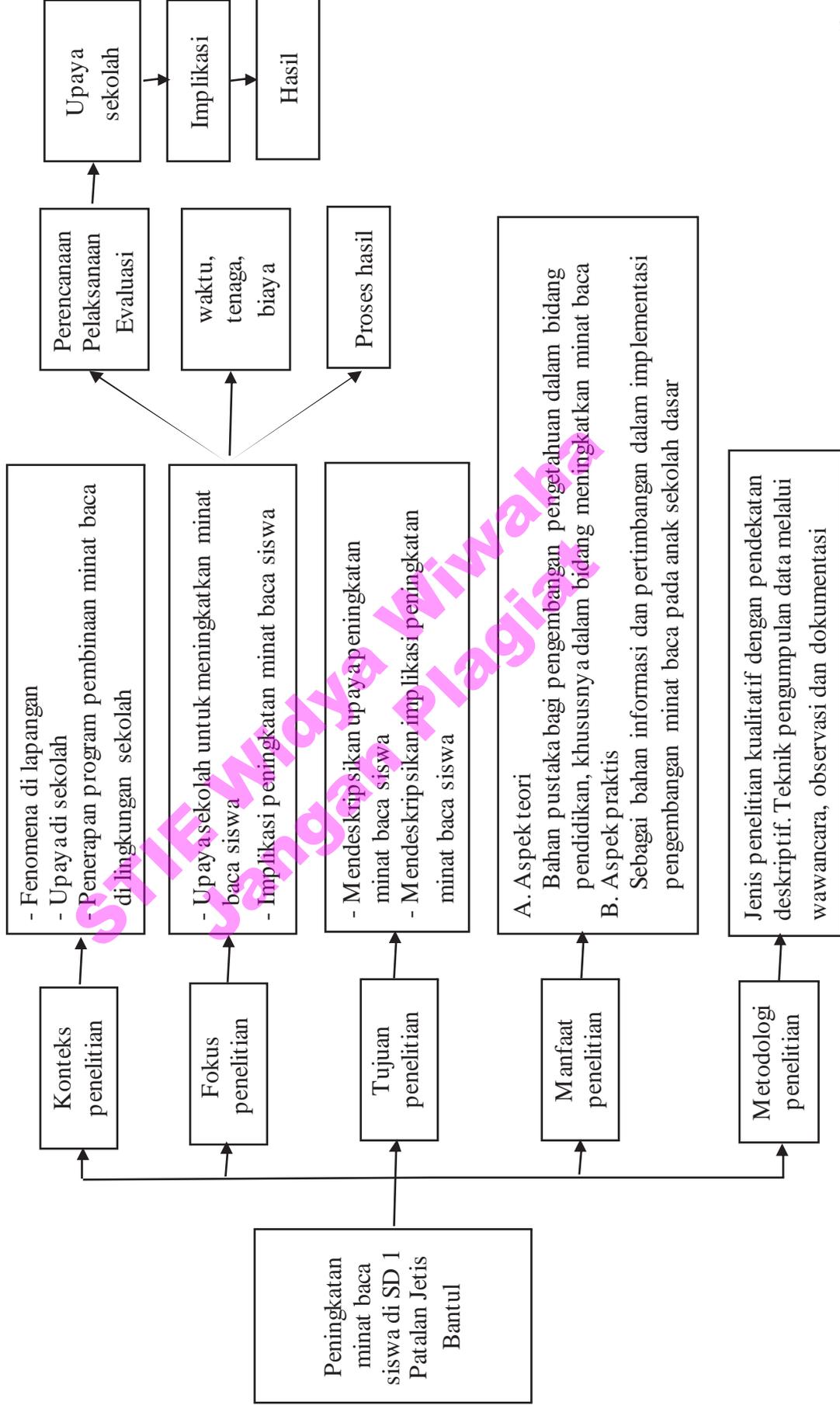
interview adalah terletak pada medianya. Interview dilakukan secara lisan, sedangkan kuesioner dilakukan dengan tulisan. Pertanyaan dapat dibuat sedemikian rupa sesuai dengan aspek-aspek yang dinilai, itulah antara lain kelebihan metode kuesioner. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah dikhawatirkan adanya kesalahfahaman antara maksud penanya dengan apa yang tertulis sehingga menimbulkan pengertian yang bermacam-macam (Kencana, 1986, hlm. 233).

Dengan penerapan beberapa metode diharapkan antara metode yang satu dengan yang lain akan saling menunjang, mengisi serta menutupi kekurangan yang ada. Sebab dalam rangka untuk memperoleh data yang otentik diperlukan berbagai metode yang ditujukan pada anak dan orang di sekitarnya seperti orang tua, guru, pegawai perpustakaan dan lain sebagainya.

### **C. Kerangka Penelitian**

Agar lebih mudah memahami alur penelitian ini, maka disajikan sebuah skema yang merupakan alur dan gambaran penelitian yang akan dilakukan. Adapun skemanya sebagai berikut:

**Skema 2.1.1. Alur Penelitian yang Akan dilakukan**



### **BAB III METODA PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dipaparkan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran pencari data, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Adapun paparan selengkapnya sebagai berikut:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian terhadap suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, dapat digunakan bermacam-macam metode tergantung dari sifat dan masalah yang diteliti. Metode penelitian memiliki peran penting dalam menentukan arah kegiatan untuk memudahkan mencapai tujuan. Dengan memperhatikan tujuan penelitian yang dikaitkan dengan topik yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga akan mengungkapkan fakta-fakta serta tidak menggunakan dan melakukan pengujian hipotesa (Moleong, 2006, hlm. 20). Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat dan sistematis mengenai subyek yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam mengenai fenomena serta untuk memperoleh deskripsi yang utuh tentang upaya

sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SD 1 Patalan, Patalan, Jetis, Bantul

## **B. Prosedur Penelitian**

Adapun prosedur penelitian yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar mempunyai gambaran jelas dalam melakukan penelitian dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengajuan surat ijin penelitian yang ditembuskan kepada SD 1 Patalan, Jetis, Bantul.
2. Melakukan kegiatan observasi di lokasi penelitian yaitu SD 1 Patalan.
3. Mengumpulkan data-data primer dan sekunder terkait dengan program sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SD 1 Patalan.
4. Menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari data yang sudah terkumpul terkait dengan pelaksanaan program sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SD 1 Patalan.
5. Melaporkan hasil penelitian terkait dengan pelaksanaan program sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SD 1 Patalan.

## **C. Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah yaitu SD 1 Patalan, yang berlokasi di Sulang Lor, Patalan, Jetis, Bantul. Pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya:

1. SD 1 Patalan menerapkan program pembinaan minat baca siswa, yang mana jarang sekali diterapkan di sekolah-sekolah lain.
2. SD 1 Patalan mempunyai prestasi yang cukup baik, terutama dalam bidang membaca dan perpustakaan.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata dan tindakan perilaku (data primer), sebaliknya adalah data tambahan (data sekunder). Dalam hal ini dikaji dari dua jenis data, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh pewancara dari sumbernya (Arikunto, 2006, hlm. 155). Data diperoleh melalui kegiatan observasi lapangan secara langsung dan wawancara dengan informan sehingga akurasiya lebih tinggi, data yang diambil terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembinaan minat baca siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar siswa SD 1 Patalan. Dalam hal ini diambil beberapa informan dan sekaligus sebagai subyek penelitian, antara lain:
  - a. Kepala sekolah SD 1 Patalan.
  - b. Guru kelas V SD 1 Patalan.
  - c. Guru Kelas III SD 1 Patalan
  - d. Siswa kelas VSD 1 Patalan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh pewancara dari subjek penelitiannya (Arikunto, 2006, hlm. 107). Dalam penelitian ini data skunder yang akan digunakan berbentuk data

dokumentasi/record, arsip-arsip tertulis, foto kegiatan membaca dan catatan-catatan resmi yang berhubungan dengan upaya sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, Marshall dan Rosman (1995, hlm. 36) menyatakan bahwa: *“the fundamental methods relied on by qualitative researchs for gathering information are, participation in the setting direct observation, in-dent interviewing and document riview”*.

Merujuk pada pendapat tersebut, untuk memperoleh data yang diperlukan secara valid maka dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan suatu subjek secara sistematis dari fenomena yang diselidiki. (Rumaidi, 2004, hlm. 69). Berdasarkan perannya, penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu obeservasi yang menempatkan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap kejadian yang menjadi topik penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut (Emzir, 2010, hlm. 40). Adapun hal-hal yang menjadi objek dari kegiatan observasi ini antara lain:

- a. Lokasi penelitian yaitu SD 1 Patalan.
- b. Subjek penelitian yaitu warga sekolah SD 1 Patalan di antaranya: kepala sekolah, guru, siswa dan pustakawan.

- c. Objek penelitian yaitu perihal upaya sekolah dalam meningkatkan minat baca di SD 1 Patalan.

Untuk memudahkan dalam melakukan observasi, berikut ini adalah contoh pedoman observasi yang dapat digunakan (Suharsaputra, 2012, hlm. 212).

Contoh pedoman observasi:

1. Aktivitas kejadian :
2. Tempat :
3. Observe/ subjek :
4. Observer :
5. Tanggal :
6. Waktu :

Deskripsi	Catatan Narasi

Selain yang dilakukan dengan pedoman di atas, juga melakukan observasi tak terstruktur. Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang hal-hal yang akan diobservasi (Sugiyono, 2012, hlm. 228). Hal ini dilakukan karena belum diketahui secara pasti apa yang akan terjadi ketika observasi berlangsung, dan jenis data apa yang akan dikembangkan

saat observasi berlangsung. Dalam pelaksanaan observasi tidak dipersiapkan instrumen secara baku namun hanya berupa rambu-rambu pengamatan saja.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Esterberg (2002, hlm. 154) mendefinisikan wawancara dengan “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”.

Sebagaimana definisi wawancara di atas, maka untuk dapat menggali informasi-informasi yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian maka dilakukan wawancara kepada subjek-subjek yang terlibat langsung dalam kegiatan membaca. Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur, di mana sudah dipersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara sistematis dengan jawaban yang lebih bebas (Sugiyono, 2012, hlm. 233).

Agar mendapatkan data yang akurat maka dalam hal ini diambil beberapa informan dan fokus informasi yang akan digali. Adapun informan yang diambil antara lain: kepala sekolah difokuskan pada latar belakang, tujuan, evaluasi, respon warga sekolah terhadap kegiatan membaca, guru senior difokuskan tentang kegiatan pengembangan, prestasi, kendala dan pendukung secara umum, guru kelas V difokuskan pada proses kegiatan pembiasaan membaca, metode pembelajaran, peran guru, kendala di kelas, perbedaan minat baca siswa yang berprestasi dan siswa yang berkemampuan sedang, dan siswa kelas V SD 1

Patalan difokuskan pada pendapat mereka tentang kegiatan membaca, keantusiasan, buku yang sering dibaca dan lain sebagainya.

### 3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data pendukung, adapun dokumentasi yang digunakan sebagai berikut:

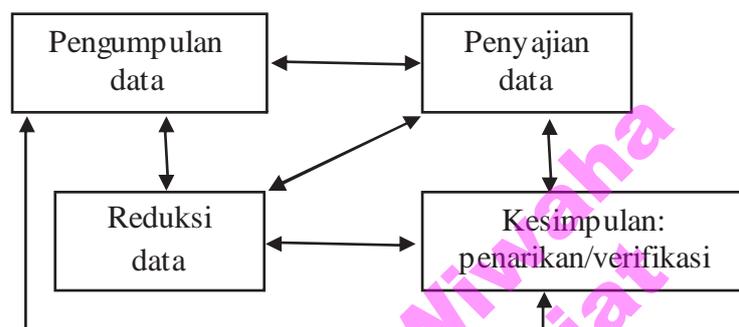
- a. Dokumen tertulis profil sekolah SD 1 Patalan, yang berguna untuk memperoleh informasi secara spesifik mengenai lokasi penelitian.
- b. Rekaman hasil wawancara dengan informan, yang berguna untuk memperoleh informasi mengenai program sekolah dalam membina minat baca siswa di SD 1 Patalan.
- c. Dokumen berupa foto yang berguna untuk memperoleh informasi mengenai program sekolah dalam membina minat baca siswa di SD 1 Patalan.
- d. Dokumen berupa data yang tersimpan di computer SD 1 Patalan, untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2012, hlm. 336). Pelaksanaan analisis data ini mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dari suatu uraian dasar. Dari data-data tersebut yang

sudah terkumpul, kemudian diusahakan untuk dianalisis agar dapat ditarik kesimpulan yang tepat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti teori yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman (1992, hlm. 16-18), dapat di gambarkan dengan skema sebagai berikut:



Skema 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

#### 1. Pengumpulan data

Pada tahap analisis data tahap pertama adalah pengumpulan data-data yang telah diperoleh dari narasumber terkait dengan program meningkatkan minat baca siswa SD 1 Patalan.

#### 2. Reduksi data

Reduksi data dilakukan apabila seluruh data telah terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik reduksi data yaitu, merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok untuk dicari pola yang berkaitan dengan program meningkatkan minat baca siswa SD 1 Patalan.

### 3. Pemaparan data

Pemaparan data yaitu, mendeskripsikan kembali data-data yang telah direduksi dalam bentuk teks yang bersifat naratif, mengenai persepsi dan pemahaman tentang program sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa SD 1 Patalan.

### 4. Penarikan kesimpulan

Setelah data-data tersebut dipaparkan, kemudian ditarik kesimpulan terkait dengan program sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa SD 1 Patalan.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Selain itu pengecekan data dilakukan untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data yang tentu berdampak pada hasil akhir penelitian.

Untuk menentukan keabsahan temuan dalam penelitian ini, digunakan metode sebagai berikut:

### 1. Peningkatan ketekunan

Kegiatan peningkatan ketekunan yang dilakukan ialah dengan cara membaca literatur terkait dengan minat baca, membaca kembali hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan temuan di lapangan mengenai program sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa SD 1 Patalan.

## 2. Triangulasi

Triangulasi ialah membandingkan, memeriksa, mengecek keabsahan data. Seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. Kemudian setelah dicatat hasil pengamatan atau menelaah dokumen, mendiskripsikan, menginterpretasikan, dan memaknai secara tertulis, kemudian dikembalikan kepada sumber data untuk memeriksa keabsahannya, ditanggapi dan jika perlu ada penambahan data baru.

## 3. Diskusi teman sejawat

Yaitu memaparkan hasil sementara atau hasil akhir dari penelitian upaya sekolah dalam meningkatkan minat baca anak sekolah dasar di SD 1 Patalan, yang diperoleh dari hasil diskusi analitik dengan pihak lain, sebagai masukan untuk mendapatkan hasil yang akurat, diskusi hasil penelitian ini dilakukan dengan dosen-dosen pembimbing serta rekan-rekan mahasiswa.

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahap, di antaranya:

### 1. Tahap pra lapangan

Menyusun proposal penelitian, proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga terkait, sesuai dengan sumber data yang diperlukan yaitu SD 1 Patalan.

## 2. Tahap pelaksanaan penelitian

### a. Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan observasi di lapangan secara langsung dan melakukan wawancara dengan narasumber sebagai berikut;

1. Kepala sekolah SD 1 Patalan.
2. Dewan guru SD 1 Patalan.
3. Siswa SD 1 Patalan.
4. Pustakawan SD 1 Patalan.

### b. Identifikasi data

Data yang sudah dikumpulkan dari hasil obeservasi dan wawancara diidentifikasi, agar lebih mudah dalam menganalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan

## 3. Tahap akhir penelitian

- a. Meyajikan data dalam bentuk deskripsi
- b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang akan dicapai
- c. Menarik kesimpulan.